



Hubungan Perilaku Keluarga terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh

Muhammad Irvan*¹, Syarifah Masthura¹, Nursa'adah¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: muhammadirvanhasyim@gmail.com

Diterima 20 Januari 2022; Disetujui 15 Februari 2022; Dipublikasi 29 April 2022

Abstract: The report of the Baiturrahman Health Center in 2021 shows that there are as many as 192 people who receive mental health services because the family has poor knowledge in treating patients, they do not really understand how to prevent the recurrence of mental patients, meanwhile the behavior of the family assumes that if the symptoms have decreased, the patient has recovered. The purpose of this study was to determine the relationship between family behavior and prevention of recurrence of patients with mental disorders at Baiturrahman Health Center Banda Aceh City. The research design is descriptive correlation with a population of 192 respondents and a sample of 66 respondents using proportional sampling. This research was conducted on June 28 to July 4, 2021. The results showed that there was a relationship between family knowledge ($P = 0.001$), and family attitudes ($P = 0.001$) towards the prevention of recurrence of patients with mental disorders in the Baiturrahman Health Center Work Area. Banda Aceh City 2021. It is recommended. For families with mental disorders, it is hoped that they can provide support and increase knowledge by consulting with psychiatrists at the puskesmas so that people with mental disorders do not experience a relapse.

Keywords: Family Behavior, Recurrence Prevention, Mental Disorder

Abstrak: Laporan Puskesmas Baiturrahman Tahun 2021 menunjukkan ada sebanyak 192 jiwa yang mendapatkan pelayanan kesehatan gangguan jiwa dikarenakan keluarga memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam merawat pasien, belum begitu memahami cara mencegah kekambuhan pasien gangguan jiwa sementara itu perilaku keluarga yang menganggap jika gejala sudah berkurang maka pasien sudah sembuh. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. Desain penelitian adalah deskriptif korelatif dengan populasi sebanyak 192 responden dan sampel sebanyak 66 responden menggunakan *proportional sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Juni s/d 4 Juli 2021. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada Ada hubungan antara pengetahuan keluarga ($P = 0,001$), dan sikap keluarga ($P = 0,001$) terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh 2021. Disarankan bagi keluarga penderita gangguan jiwa diharapkan dapat memberikan dukungan dan menambah pengetahuan dengan cara konsultasi dengan ahli jiwa yang ada di puskesmas agar penderita gangguan jiwa tidak mengalami kekambuhan.

Kata kunci : Perilaku keluarga, Pencegahan Kekambuhan, Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa bisa terjadi pada siapa saja sering kali pasien gangguan jiwa digambarkan sebagai individu yang bodoh, aneh, dan berbahaya sebagai konsekuensi kepercayaan tersebut, banyak pasien gangguan jiwa tidak dibawa berobat ke dokter (psikiater) melainkan disembunyikan dirumah atau dibawa ke orang pintar (dukun).¹

Mengurangi tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa dengan cara patuh minum obat, akan tetapi sebagian besar penderita gangguan jiwa memiliki perilaku tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan dosis obat yang diberikan, cara pemberian dan biaya pengobatan. Sehingga akan berdampak pada omset kekambuhan yang tinggi dan psikotik yang parah dan menonjol.²

Pada faktor eksternal kekambuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, dukungan petugas kesehatan.³ Dengan kurangnya dukungan dan perhatian keluarga, maka penderita merasa dirinya terasingkan dan juga merasa rendah diri, sehingga ia lebih sering mengasingkan diri dan lebih banyak bermenung, maka dengan demikian penderita kembali memikirkan hal-hal yang di bawah alam sadarnya. Maka terjadilah kekambuhan berulang pada penderita gangguan jiwa tersebut.⁴

Pemahaman sebagian keluarga yang masih belum tepat tentang perawatan pasien gangguan jiwa dengan halusinasi mengakibatkan perilaku yang kurang baik terhadap pasien. Perilaku keluarga yang baik terhadap pasien dapat dilihat dari anggapan bahwa penyakit yang dialami pasien adalah penyakit dapat disembuhkan sehingga keluarga berusaha untuk mengobati pasien.

Keluarga menganggap halusinasi yang dialami pasien adalah hal yang wajar karena pasien adalah penderita gangguan jiwa. Perilaku keluarga dalam merawat pasien terbukti ikut mengalami peningkatan. Perubahan perilaku tidak sama dengan pengetahuan, perubahan perilaku memerlukan waktu yang lebih lama.⁵

Berdasarkan *National Institute of Mental Health*, prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di dunia atau sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8 tahun. Prevalensi gangguan jiwa di Negara berkembang dan Negara maju *Relative* sama sekitar 21% dari jumlah penduduk orang dewasa.⁶

Berdasarkan Laporan Kemenkes RI tahun 2019 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 7,1 % rumah tangga yang memiliki penderita gangguan jiwa. Angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita ODGJ di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas masyarakat dan beban biaya cukup besar. Secara nasional terdapat 5.218 ODGJ berat yang di pasung pada tahun 2019.⁷

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada 13.342 jiwa yang mengalami gangguan jiwa berat, tertinggi berada Bireuen sebanyak 2.139 jiwa, Aceh Besar sebanyak 1.762 jiwa, Aceh Utara sebanyak 1.301 jiwa, Aceh Timur 918 jiwa, Aceh Tamiang sebanyak 617 jiwa, dan Banda Aceh sebanyak 527 jiwa. Sedangkan terndah berada di Subulussalam sebanyak 155 jiwa, Aceh Singkil sebanyak 155 jiwa, dan Sabang sebanyak 147 jiwa.⁸

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2020 menunjukkan ada sebanyak 527 jiwa yang mengalami gangguan jiwa berat, tertinggi berada di Puskesmas Baiturrahman sebanyak 192 jiwa, Puskesmas Kuta Alam sebanyak 62 jiwa, Puskesmas Jaya Baru sebanyak 55 jiwa, Puskesmas Meuraxa sebanyak 43 jiwa.⁹

Berdasarkan laporan Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2020 menunjukkan ada sebanyak 192 jiwa yang mendapatkan pelayanan kesehatan gangguan jiwa. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 7 keluarga yang datang berkunjung ke puskesmas, maka 5 keluarga memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam merawat pasien, belum begitu memahami cara mencegah kekambuhan pasien gangguan jiwa sementara itu perilaku keluarga yang menganggap jika gejala sudah berkurang maka pasien sudah sembuh dan keluarga juga tidak mengetahui cara mengontrol kekambuhan pasien gangguan jiwa sehingga keluarga hanya membiarkan karena dianggap tidak berbahaya.

Dampak pengetahuan dan perilaku jika pasien gangguan jiwa mengalami kekambuhan yaitu pasien dapat berperilaku mengamuk, menghancurkan barang-barang yang ada di rumah dan bahkan pasien dapat melukai anggota keluarga sendiri, jika hal ini tidak segera dicegah maka masyarakat atau anggota keluarga yang memiliki pengetahuan dan perilaku yang kurang baik akan menganggap bahwa gangguan jiwa ini tidak dapat disembuhkan lagi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “hubungan perilaku keluarga terhadap pencegahan

kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Korelatif* dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu untuk melihat hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel Independen (pengetahuan dan sikap keluarga). Variabel dependen yaitu pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. Berdasarkan pengambilan data awal jumlah pasien dengan gangguan jiwa sebanyak 192 pasien tahun 2020. Besarnya sampel sebanyak 66 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional sampling*, Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh pada tanggal 28 Juni sampai dengan 4 Juli 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Variabel	Kategori	f	%
1	Usia Pasien	Remaja Awal	2	3
		Remaja Akhir	3	4,5
		Dewasa Awal	19	28,8
		Dewasa Akhir	19	28,8
		Lansia Awal	11	16,7
		Lansia Akhir	9	13,6
		Manula	3	4,5
Total			66	100
2	Desa	Peuniti	13	19,7
		Suka Ramai	13	19,7
		Ateuk Pahlawan	7	10,6

		Ateuk Jawo	7	10,6
		Seutui	5	7,6
		Neusu Aceh	3	4,5
		Ateuk Mujeng	7	10,6
		Kp. Baru	3	4,5
		Ateuk Deah Tanoh	4	6,1
		Neusu Jaya	4	6,1
Total			66	100
3	Jenis Kelamin Pasien	Laki-laki	51	77,3
		Perempuan	15	22,7
Total			66	100
4	Pekerjaan Keluarga	PNS	17	25,8
		Swasta	43	65,2
		Pedagang	6	9,1
Total			66	100
5	Pendidikan Keluarga	Tinggi	22	33,3
		Menengah	44	66,7
Total			66	100
6	Diagnosa	Isolasi Sosial	3	4,5
		Skizofrenia	60	91
		Perilaku	1	1,5
		Keluarga	2	3
		Curiga		
Total			66	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2019 diketahui usia pasien lebih banyak di kategori dewasa awal sebesar 28,8%, dewasa akhir sebesar 28,8%, jenis kelamin pasien yaitu laki-laki sebesar 77,3%, pekerjaan keluarga lebih banyak swasta sebesar 65,2%, pendidikan keluarga lebih banyak yang menengah yaitu 66,7%, dan diagnosa pasien dengan skizofrenia sebesar 91%.

Analisa Univariat

Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pencegahan Gangguan Jiwa Pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh

No	Pencegahan Gangguan Jiwa	f	%
1.	Baik	25	37,9
2.	Kurang Baik	41	62,1
Total		66	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 66 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021 pencegahan kekambuhan pasien gangguan jiwa kurang baik lebih banyak 41 responden atau sebesar 62,1% dibandingkan baik sebanyak 25 responden atau sebesar 37,9%.

Pengetahuan Keluarga

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Pengetahuan Keluarga	f	%
1.	Baik	22	33,3
2.	Kurang Baik	44	66,7
Total		66	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 66 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021 pengetahuan kurang baik lebih banyak 44 responden atau sebesar 66,7% dibandingkan baik sebanyak 22 responden atau sebesar 33,3 %.

Sikap

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021

No	Sikap Keluarga	f	%
1.	Baik	26	39,4
2.	Kurang Baik	40	60,6
Total		66	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 66 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021 sikap keluarga kurang baik lebih banyak 40 responden atau sebesar 60,6% dibandingkan baik sebanyak 26 responden atau sebesar 39,4%.

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021

Sikap Keluarga	Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa				Total		P nilai sign
	Baik		Kurang Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	18	69,2	8	30,8	26	100	0,001
Kurang Baik	7	17,5	33	82,5	40	100	
Total	25	37,9	41	62,1	66	100	

Sumber: data primer (diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 22 responden yang pengetahuan keluarga baik sebanyak 17 responden (77,3%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien baik. Sedangkan dari 44 responden yang pengetahuan keluarga kurang baik sebanyak 36 responden (81,8%) diantaranya dengan

pencegahan kekambuhan pasien kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P nilai sign = 0,001 ($P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Hubungan Sikap Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Tabel 6 Hubungan Sikap Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2021

Pengetahuan Keluarga	Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa				Total		P nilai sign
	Baik		Kurang Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	17	77,3	5	22,7	22	100	0,001
Kurang Baik	8	18,2	36	81,8	44	100	
Total	25	37,9	41	62,1	66	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 26 responden yang sikap keluarga baik sebanyak 18 responden (69,2%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien baik. Sedangkan dari 40 responden yang sikap keluarga kurang baik sebanyak 33 responden (82,5%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P nilai sign = 0,001 ($P < 0,05$) menunjukkan

bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan sikap keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 22 responden yang pengetahuan keluarga baik sebanyak 17 responden (77,3%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien baik. Sedangkan dari 44 responden yang pengetahuan keluarga kurang baik sebanyak 36 responden (81,8%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,001$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofrida (2019) tentang Hubungan pengetahuan dan perilaku peran keluarga dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia di RSJD Provinsi Jambi dengan sampel penelitian sebanyak 75 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga dengan peran keluarga dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia dengan nilai $p\text{-value} = 0.022$ ($p<0.05$). Ada hubungan perilaku keluarga dengan peran keluarga dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia dengan nilai $p\text{-value} = 0.017$ ($p<0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan peran keluarga dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia di Poli Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi Tahun 2019.¹⁰

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori

yang mengatakan bahwa pengetahuan pada keluarga klien skizofrenia adalah hasil dari tahu dan memahami setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.¹¹ Keluarga diharapkan dapat lebih mengerti, mengetahui dan memahami yang pada akhirnya dapat berperan secara aktif sebagai pendukung utama bagi penderita yang juga akan meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya serta tidak rentan lagi terhadap pengaruh stresor psikososial. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada keluarga klien Skizofrenia perlu melalui penyuluhan dan Pendidikan Kesehatan, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi peneliti bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh, hal ini dikarenakan keluarga tidak mengetahui gangguan jiwa menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial, gangguan jiwa bisa menyebabkan perubahan perilaku yang berulang dalam pikiran atau daya ingat, dan keluarga tidak mengetahui ciri-ciri gangguan jiwa adalah sedih berkepanjangan, tidak semangat dan cenderung malas, marah tanpa sebab, mengurung diri, tidak mengenali orang. Hal ini yang menyebabkan dapat kambuh kembali gangguan kejiwaan pasien.

Hubungan Sikap Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 26 responden yang sikap keluarga baik sebanyak 18

responden (69,2%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien baik. Sedangkan dari 40 responden yang sikap keluarga kurang baik sebanyak 33 responden (82,5%) diantaranya dengan pencegahan kekambuhan pasien kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,001$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan sikap keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2019) tentang Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung, dengan sampel penelitian sebanyak 236 pasien. Hasil penelitian menunjukkan diketahui Pengetahuan keluarga pasien skizofrenia adalah kurang baik yaitu sebesar 121 (51.3%) responden. Sebagian besar pasien skizofrenia mengalami kekambuhan yaitu sebesar 120 (50.8%) responden, dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$, artinya ada hubungan pengetahuan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.¹²

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa gangguan jiwa harus dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam penanganan gangguan jiwa akan menjadikan penderita merasa diterima kembali di lingkungan masyarakat.¹³ Keluarga merupakan unit pelayanan yang paling dekat dengan penderita. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan penderita di rumah. Peran serta keluarga sejak awal perawatan di rumah sakit akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam

merawat penderita sehingga kemampuan kambuh dapat dicegah.⁵ Salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan penderita gangguan jiwa adalah kurangnya peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi peneliti bahwa ada hubungan sikap keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh, hal ini dikarenakan keluarga tidak memberikan perawatan yang baik kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dikarenakan faktor ekonomi yang rendah, dan keluarga tidak membawa anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa ke pelayanan kesehatan untuk berobat dan memilih untuk memasing atau mengurungnya dirumah, keluarga juga malu bahwa seseorang di keluarganya mengalami gangguan jiwa. Adapun keluarga beranggapan bahwa memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa adalah suatu aib yang harus ditutupi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara pengetahuan keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh, dengan nilai P nilai sign = 0,001.
2. Ada hubungan antara sikap keluarga terhadap pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas

Baiturrahman Kota Banda Aceh, dengan nilai P nilai sign =0,001.

Saran

Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi refrensi atau cara merawat pasien dengan kekambuhan kejiwaan dan dapat memberikan bimbingan bagi keluarga pasien.

Bagi Keluarga

Diharapkan bagi keluarga penderita gangguan jiwa diharapkan dapat memberikan dukungan dan menambah pengetahuan dengan cara konsultasi dengan ahli jiwa yang ada di puskesmas agar penderita gangguan jiwa tidak mengalami kekambuhan.

Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan kebijakan dalam menetapkan program-program kesehatan jiwa baik untuk pembinaan kesehatan dikeluarga maupun masyarakat secara lintas sektor.

Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menerapkan ilmu kejiwaan dalam pencegahan kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa dan memberikan penyuluhan bagi keluarga pasien.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kekambuhan pasien gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hawari. Manajemen Stres, Cemas Dan Depresi. Jakarta: FKUI; 2017.
2. Wahyuningsih. Orang Dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Komunikasi.

Jakarta: Insan Cendekia Mandiri; 2019.

3. Maramis. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: UNAIR PRESS; 2015.
4. Wahjadi. Psikiatri Forensik. Jakarta: EGC; 2015.
5. Julianto. Konseling Gangguan Jiwa Dan Okultisme. Jakarta: Gramedia; 2015.
6. Rasmun. Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga. Jakarta: Agung Seto; 2015.
7. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In: Jakarta: Kemenkes RI; 2019. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>.
8. Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019. In: Aceh: Dinas Kesehatan Aceh; 2019. <https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/read/2020/05/15/107/profil-kesehatan-aceh-tahun-2019.html>.
9. Dinkes Kota Banda Aceh. Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2020. Kota Banda Aceh: Dinas Kota Banda Aceh; 2020.
10. Nofrida. Hubungan pengetahuan dan perilaku peran keluarga dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia di RSJD Provinsi Jambi. In: Jurnal Ilmiah Kesehatan. Jambi: Universitas Jambi; 2019.
11. Muhith. Pendidikan Keperawatan Jiwa. In: Jakarta: ANDI; 2015.
12. Teguh. Hubungan Pengetahuan Keluarga

- Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia
Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi
Lampung,. In: Jurnal Keperawatan.
Lampung: Universitas Lampung; 2019.
13. Friedman. Keperawatan Keluarga : Teori
Dan Praktek Ed.3. Jakarta: EGC; 2010.